

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan landasan utama dalam pembentukan kepribadian manusia yang mencerminkan kualitas moral, etika, dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik akan melahirkan individu yang mampu bersikap sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dalam perspektif Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Sementara itu, dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelangsungan nilai-nilai budaya.

Dalam kajian Islam, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela). Akhlak *mahmudah* meliputi sifat-sifat positif seperti jujur, amanah, sabar, rendah hati, sopan santun, kasih sayang, dan kerja sama. Sedangkan akhlak *mazmumah* mencakup sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, malas, tidak bertanggung jawab, dan meremehkan orang lain. Pembagian ini menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dan diarahkan, karena manusia berpotensi memiliki kedua kecenderungan tersebut.

Allah berfirman dalam surah Luqman ayat 17

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا
اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”.

Dalam masyarakat Minangkabau, akhlak tidak dapat dipisahkan dari adat dan budaya yang berlandaskan *falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Falsafah ini menegaskan bahwa adat dan budaya harus sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga pembinaan akhlak generasi muda menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan adat istiadat Minangkabau.

Namun, perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan arus globalisasi membawa berbagai pengaruh terhadap perilaku generasi muda, yang tidak jarang berdampak pada menurunnya sikap sopan santun, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab sosial. Kondisi ini menuntut adanya upaya pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual dengan kehidupan masyarakat.

Dalam rangka membentuk akhlak yang baik, dibutuhkan strategi pembinaan akhlak yang tepat. Secara etimologis, strategi berasal dari kata Yunani *strageos* yang bermakna panglima atau pemimpin, dan dalam dunia militer berarti cara atau rencana untuk mencapai kemenangan. Dalam konteks pendidikan, strategi berarti pola atau rancangan tindakan yang digunakan

untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien (Ricu Sidiq, 2019:36).

Strategi pembinaan akhlak mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, pemberian tanggung jawab, serta penegakan disiplin. Strategi ini harus terencana dan berkesinambungan agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku dan karakter seseorang.

Salah satu upaya pembinaan akhlak yang relevan dan berbasis budaya lokal adalah melalui kegiatan seni tradisional, khususnya kesenian randai. Randai merupakan seni pertunjukan tradisional Minangkabau yang memadukan unsur tari, musik, silat, sastra lisan, dan drama dalam satu kesatuan.

Randai tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang sarat dengan pesan moral, nilai adat, dan ajaran agama. Cerita-cerita yang dibawakan dalam randai umumnya mengandung pesan tentang kejujuran, keberanian, kesetiaan, kerja keras, tanggung jawab, serta penghormatan kepada orang tua dan pemimpin.

Selain nilai-nilai yang terkandung dalam cerita randai, proses latihan dan pembinaan randai itu sendiri memiliki peran penting dalam membentuk akhlak anggotanya. Kegiatan latihan randai menuntut kedisiplinan waktu, kerja sama antar anggota, kepatuhan terhadap aturan kelompok, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, randai menjadi wahana pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada generasi muda secara tidak langsung namun berkelanjutan.

Keberhasilan pembinaan akhlak melalui randai tidak terlepas dari peran pembina randai. Pembina randai merupakan sosok sentral yang tidak hanya bertanggung jawab dalam mengajarkan teknik gerak, dialog, dan penampilan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi para anggota. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan yang tepat agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara efektif. Strategi pembina randai dapat berupa pemberian keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pendekatan persuasif, penegakan disiplin, serta integrasi nilai-nilai moral dan keagamaan dalam setiap proses latihan dan pertunjukan.

Randai Sarasah Timbulun yang berada di Nagari Talang Babungo, Kabupaten Solok, merupakan salah satu kelompok randai yang aktif dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan pembinaan seni tradisional. Kelompok randai ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga menjadikan randai sebagai sarana pembinaan akhlak bagi anggotanya, yang sebagian besar berasal dari kalangan generasi muda. Pembina Randai Sarasah Timbulun berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kebersamaan, serta penghormatan terhadap adat dan agama dalam setiap kegiatan randai.

Meskipun demikian, pembinaan akhlak melalui kegiatan randai tentu menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal anggota maupun faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh pembina randai dalam

membentuk akhlak anggota, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan tersebut

Penanaman nilai karakter terhadap individu menjadi langkah awal untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan lebih baik. Penegakan pendidikan karakter menjadi penting, mengingat saat ini masih banyak halangan dan rintangan yang dihadapi oleh pendidikan di masa modern saat ini. Perlunya metode dan pola-pola alternatif selain pendidikan formal untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada generasi muda saat ini. Salah satunya dengan upaya melibatkan mereka dengan kegiatan-kegiatan di luar sekolah atau pendidikan informal seperti masuk dan terlibat dengan kegiatan kelompok-kelompok seni. Pendidikan informal mendorong individu untuk memilih tahapan pembelajaran dengan konten yang disediakan secara alami di sekitarnya (Hidayatullah, 2023, 13).

Salah satu pendekatan pembinaan akhlak yang potensial adalah melalui kesenian tradisional, seperti randai, kesenian asli Minangkabau yang menggabungkan unsur drama, tari, musik, dendang, dan gerakan silek. Randai bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan budaya dan moral. Cerita-cerita dalam pertunjukan randai berasal dari kaba yang memuat nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, keberanian, persahabatan, rasa malu (malu baso), serta ketaatan pada aturan adat dan agama (Wisran, 2013:13).

Proses latihan randai juga mengajarkan disiplin waktu, kerja sama, hormat kepada pembina, serta tanggung jawab dalam menjalankan peran masing-masing. Oleh karena itu, randai memiliki potensi besar sebagai media

pembinaan akhlak generasi muda, khususnya di daerah yang masih memegang teguh nilai adat seperti Nagari Talang Babungo.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti yang dilakukan pada 1 Mei 2026 terhadap Sanggar Randai Sarasah Timbulun di Nagari Talang Babungo, observasi awal yang dilakukan di Sanggar Sarasah Timbulun, Nagari Talang Babungo, diketahui bahwa karakter anak-anak randai sebelum diterapkannya strategi pembinaan akhlak masih menunjukkan berbagai perilaku yang memerlukan perhatian dan pembinaan lebih lanjut.

(Zul Efendi, Komunikasi Pribadi, 18 Januari 2025) Bapak Zul Efendi merupakan tamatan SMA, beliau bekerja sebagai petani dan merupakan Pembina randai di Sanggar Sarasah Timbulun. Beliau memang bukan seorang sarjana namun sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari dapat di jadikan panutan terutama dalam beribadah dan beretika dalam lingkungan masyarakat. Beliau merupakan aktivis dalam lingkungan masyarakat terutama dalam kesenian randai dan silat. Selain pembina randai bapak Zul Efendi juga sebagai pembina akhlak bagi anggota randai, bapak Zul Efendi ini memang bukan seorang sarjana namun akhlak beliau patut di contoh adapun akhlak beliau yang bisa di contoh seperti ketaatan beliau dalam ibadah, cara berbicara beliau yang sopan dan santun, sikap dan perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan pada Sanggar Sarasah Timbulun anggota randai terdiri dari 20-30 orang yang berusia sekitar 15–20 Tahun, tetapi sekitar 15 orang diutus sebagai perwakilan untuk mengikuti acara kegiatan budaya/pernikahan yang di adakan di Nagari Talang Babungo.

Pembina randai menjelaskan kondisi akhlak anggota randai sebelum mengikuti kegiatan randai. Ia menyatakan, “Sebelum mereka mengikuti kegiatan randai, kesadaran akhlak mereka masih tergolong rendah. Cara berkomunikasi belum sepenuhnya sopan, penggunaan bahasa kadang kurang sesuai dengan norma adat, dan beberapa anak kurang menghargai pelatih maupun teman-temannya. Beberapa anak sulit menerima teguran, bahkan ada yang bersikap acuh atau membantah secara tidak langsung.”

Anggota randai masih banyak yang belum mematuhi waktu latihan. Beberapa anak sering datang terlambat, tidak menyiapkan perlengkapan latihan dengan baik, dan kurang fokus saat kegiatan berlangsung. Ketika saya memberikan arahan, masih ada anak yang berbicara sendiri, bercanda dengan teman, atau tidak memperhatikan instruksi secara serius.”

Mengenai tanggung jawab dan kerja sama, pembina menuturkan, “Beberapa anak belum menghafal dialog, kurang memahami alur cerita Randai, dan belum menguasai gerakan sesuai peran masing-masing. Ketika terjadi kesalahan, mereka lebih sering saling menyalahkan daripada introspeksi diri. Kerja sama antaranggota juga belum optimal, masih sering terjadi konflik kecil, sikap egois, dan keinginan untuk menonjolkan diri sendiri dibanding bekerja sama demi kepentingan kelompok. Mereka juga belum sepenuhnya memahami pentingnya kebersamaan dan saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.”

Dalam proses pembinaan akhlak, tidak semua anggota selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Terkadang masih ditemukan anggota yang datang terlambat, kurang disiplin saat latihan, berbicara kurang sopan, atau tidak menjalankan tanggung jawab dengan baik. Apabila terjadi pelanggaran seperti ini, pembina biasanya mengambil langkah pembinaan yang bersifat mendidik, bukan sekadar memberikan hukuman. Pembina terlebih dahulu memberikan teguran secara lisan dengan cara yang baik dan santun agar anggota menyadari kesalahannya. Jika pelanggaran dilakukan berulang, pembina dapat memberikan nasihat secara personal melalui pendekatan individual untuk mengetahui penyebab perilaku tersebut.

Selain itu, pembina juga dapat memberikan sanksi yang bersifat edukatif, seperti tugas tambahan, membersihkan tempat latihan, atau pengurangan peran dalam pertunjukan sebagai bentuk penanaman tanggung jawab dan disiplin. Melalui langkah tersebut, diharapkan anggota mampu memperbaiki perilaku, memahami konsekuensi dari setiap tindakan, serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan berakhlak baik.

Selain strategi dan tindakan pembinaan yang dilakukan, pembina randai juga menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembentukan akhlak anggota. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesadaran anggota untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, rendahnya motivasi untuk berubah, serta perbedaan karakter setiap anggota yang membutuhkan pendekatan pembinaan yang berbeda. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan

teknologi dan media sosial, kurangnya dukungan keluarga, serta keterbatasan sarana dan prasarana latihan. Berbagai hambatan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi pembina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Oleh karena itu, pembina dituntut untuk memiliki kesabaran, ketegasan, dan strategi yang adaptif agar tujuan pembinaan akhlak dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi kembali pada tanggal 23 Januari 2025 dengan pembina randai sarasah timbulun serta orang tua, diketahui bahwa anak-anak yang mengikuti sanggar randai sarasah timbulun mengalami perubahan sikap yang positif. Sebelum mengikuti sanggar, sebagian anak masih kurang disiplin, kurang percaya diri, serta belum menunjukkan tanggung jawab dan kerja sama yang baik, namun setelah aktif mengikuti kegiatan randai terlihat peningkatan pada berbagai aspek sikap. Anak-anak menjadi lebih disiplin dalam mengetahui jadwal latihan, lebih santun dalam berbicara dan bersikap, serta melalui tanggung jawab terhadap peran masing-masing. Selain itu, kepercayaan diri mereka meningkat melalui latihan dan penampilan di depan umum.

Adapun perubahan dari segi aspek keagamaan melalui kebiasaan mengucapkan salam, menjaga tutur kata, serta berusaha melaksanakan kewajiban ibadah sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu timbul kesadaran untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai agama, seperti berkata kasar, tidak patuh kepada orang tua serta melalaikan tanggung jawab ibadah dan lainnya.

Pembentukan akhlak dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu akhlak terhadap Allah SWT. dan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap Allah SWT. tercermin dalam pelaksanaan ibadah seperti salat, berdoa, serta ketaatan terhadap ajaran agama yang menjadi dasar pembinaan spiritual anggota randai. Sementara itu, akhlak terhadap sesama manusia tercermin dalam cara bergaul, berbicara, menghormati pembina, serta menjaga hubungan yang harmonis antaranggota. Kedua aspek tersebut dipandang penting karena menjadi indikator utama keberhasilan pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembina Randai dalam membentuk akhlak anggota terhadap Allah SWT. dan sesama manusia dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan selama kegiatan latihan. Pembina membiasakan anggota melaksanakan ibadah tepat waktu, berdoa sebelum dan sesudah latihan, serta menerapkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan berbicara dengan santun. Jika terjadi perselisihan, pembina mengarahkan penyelesaiannya melalui musyawarah dan saling memaafkan. Strategi ini sejalan dengan pendapat Nata (2017) yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan secara berkelanjutan.

Namun, dalam proses pembinaan tersebut, pembina randai juga menghadapi berbagai hambatan, baik yang berasal dari dalam diri anggota seperti kurangnya kesadaran dan motivasi, maupun dari faktor luar seperti pengaruh lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi, serta keterbatasan

sarana pendukung. Oleh sebab itu, kajian mengenai strategi pembina beserta hambatan yang dihadapi menjadi penting untuk memahami secara lebih mendalam efektivitas pembinaan akhlak melalui kesenian randai.

Dengan demikian pembinaan melalui randai sarasah timbulun tidak hanya berperan dalam pengembanagan seni budaya, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam mengembangkan nilai keagamaan dan membentuk akhlak remaja agar membentuk pribadi yang lebih religius, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah berbentuk skripsi yang berjudul : **“Strategi Pembina Randai Dalam Membentuk Akhlak Anggota Randai Sarasah Timbulun Di Nagari Talang Babungo Kabupaten Solok”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:
 “Bagaimana strategi pembina randai dalam membentuk akhlak anggota randai Sarasah Timbulun Di Nagari Talang Babungo Kabupaten Solok?”

C. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini dalam membentuk akhlak anggota randai yaitu :

1. Strategi pembina randai membentuk akhlak anggota randai terhadap Allah SWT., dalam pelaksanaan ibadah.
2. Strategi pembina randai membentuk akhlak anggota randai terhadap sesama manusia dalam bergaul dan berbicara.

3. Hambatan pembina dalam membentuk akhlak anggota randai terhadap allah SWT., akhlak anggota randai terhadap sesama manusia dalam bergaul dan berbicara.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pembina randai dalam membentuk ahklak anggota randai terhadap Allah SWT., dalam pelaksanaan ibadah.
2. Untuk mengetahui strategi pembina randai dalam membentuk ahklak anggota randai terhadap sesama manusia dalam bergaul dan berbicara.
3. Untuk mengetahui hambatan pembina randai dalam membentuk ahklak anggota randai terhadap allah SWT., akhlak anggota randai terhadap sesama manusia dalam bergaul dan berbicara.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesenian randai dalam membentuk aklak remaja di Nagari Talang Babungo.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada masyarakat agar memperhatikan aklak remaja di Nagari Talang Babungo.
2. Manfaat praktis

a. Bagi Nagari

Randai menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan nilai nilai moral dan budaya nagari secara langsung kepada generasi muda, serta juga memperkuat identitas budaya nagari, meningkatkan kebanggaan akan warisan budaya dan membantu membangun komunitas yang kuat dan harmonis di Nagari Talang Babungo.

b. Bagi remaja

Melalui partisipasi dalam pertunjukan randai, remaja belajar nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan penghormatan terhadap budaya dan tradisi mereka serta membentuk karakter dan akhlak positif pada generasi muda di Nagari Talang Babungo.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

F. Defenisi Operasional

1. Akhlak

Akhlak adalah sifat, karakter, atau perilaku yang tertanam dalam diri seseorang sehingga mendorong tindakan yang konsisten sesuai nilai moral dan etika. Dalam konteks penelitian ini, akhlak difokuskan pada akhlak mahmudah, yaitu perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, amanah, sabar, sopan santun, rasa tanggung jawab, dan kerja sama. Akhlak ini menjadi indikator dalam menilai kualitas perilaku anggota Randai Sarasah Timbulun, baik dalam interaksi sosial, latihan, maupun per tunjukan.

Akhlak tidak hanya terlihat dari perilaku lahiriah, tetapi juga dari motivasi internal yang memandu anggota untuk bertindak sesuai nilai moral.

2. Strategi

Strategi menurut bahasa yaitu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut istilah, strategi merupakan tindakan yang senantiasa meningkat terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan (Asmuni Syukir 2016, 18).

3. Strategi Pembinaan Akhlak

Strategi pembinaan akhlak adalah pola, rancangan, atau cara yang diterapkan pembina untuk menanamkan, membimbing, dan memperkuat nilai-nilai moral pada anggota. Strategi ini mencakup metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penugasan tanggung jawab, serta penegakan disiplin. Dalam penelitian ini, strategi juga diperluas pada pendekatan kreatif dan kontekstual melalui kesenian tradisional randai, sehingga pembinaan akhlak dapat diterima secara alami oleh anggota, relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan tidak terasa memaksa.

4. Kesenian Randai

Kesenian Randai Sarasah Timbulun di Nagari Talang Babungo merupakan salah satu sanggar kesenian yang ada di Nagari Talang

Babungo, anggota Sanggar Sarasah Timbulun ini umumnya terjadi dari para remaja. Sanggar seni ini sempat berhenti beberapa tahun, namun dalam 4 tahun terakhir sudah mulai berjalan seperti semula. Sanggar Seni Sarasah Timbulun sudah menghadiri beberapa acara seperti acara PLN peduli, acara nikahan, acara peringatan hari raya idul fitri, dan sebagainya.

Seni tradisional Randai di Nagari Talang Babungo, khususnya melalui Sanggar Seni Sarasah Timbulun, terbukti menjadi media yang efektif dalam membentuk akhlak dan karakter remaja. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya Minangkabau, Randai mengajarkan nilai-nilai moral dan agama seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, serta tanggung jawab. Pertunjukan dan proses latihan Randai tidak hanya meningkatkan kemampuan seni, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap budaya sendiri.

Meskipun tantangan seperti rendahnya minat akibat pengaruh media digital tetap ada, pendekatan yang sabar, konsisten, serta suasana kebersamaan menjadi kunci keberhasilan pembinaan ini. Dengan demikian, Randai memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan akhlak generasi muda secara holistik.

Berdasarkan uraian definisi operasional, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan fondasi utama dalam menilai kualitas perilaku dan karakter anggota Randai Sarasah Timbulun, khususnya akhlak mahmudah yang mencakup kejujuran, disiplin, amanah, sabar, sopan santun, tanggung jawab,

dan kerja sama, yang tidak hanya terlihat dari perilaku lahiriah tetapi juga dari motivasi internal anggota.

Strategi pembinaan akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, penugasan tanggung jawab, dan penegakan disiplin, dengan pendekatan kreatif melalui kesenian tradisional randai sehingga pembinaan akhlak dapat diterima secara alami dan relevan bagi remaja.

Kesenian Randai di Sanggar Sarasah Timbulun terbukti menjadi media efektif untuk membentuk akhlak dan karakter, selain melestarikan budaya Minangkabau, kegiatan latihan dan pertunjukan Randai menanamkan nilai moral dan agama, meningkatkan kepercayaan diri, kepedulian sosial, serta penghargaan terhadap budaya sendiri.

Integrasi antara pembinaan akhlak dan kegiatan Randai menunjukkan bahwa seni tradisional dapat menjadi wadah strategis untuk pendidikan karakter secara holistik, di mana konsistensi pembina, suasana kebersamaan, dan keteladanan anggota senior menjadi faktor penentu keberhasilan, meskipun tantangan seperti pengaruh media digital tetap ada. Dengan demikian, Randai Sarasah Timbulun memiliki potensi besar sebagai sarana pembinaan akhlak generasi muda secara berkelanjutan.